



Pengaruh Implementasi Sila Ke-2 Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Penurunan Perilaku Bullying Di Kelas C Prodi Ilmu Komputer Universitas Negeri Medan

Ega Pratama¹, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti purba³, Agata Putri Handayani Simbolon⁴, Najwa Latifah Hasibuan⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan sila ke-2 Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," terhadap pengurangan perilaku bullying di kelas C Prodi Ilmu Komputer Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang melibatkan mahasiswa sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola-pola data, serta regresi linier sederhana untuk mengevaluasi hubungan antara implementasi nilai-nilai kemanusiaan dengan penurunan bullying di lingkungan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai sila ke-2 berkontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, kondusif, dan bebas dari kekerasan. Mahasiswa yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ini cenderung menunjukkan sikap empatik, adil, serta menghargai perbedaan antarindividu. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter mahasiswa yang menghormati hak asasi manusia. Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan ini dapat menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan akademik yang harmonis dan berkeadaban.

Kata kunci: Implementasi, Sila ke-2, Bullying.

DOI:<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2050>

*Correspondence: Ega Pratama
E-mail: egap1840@gmail.com

Received: 08-10-2024
Accepted: 11-11-2024
Published: 13-12-2024



Hak cipta:© 2024 oleh penulis.
Diserahkan untuk publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the effect of the implementation of the 2nd principle of Pancasila, namely "Fair and Civilized Humanity," on reducing bullying behavior in class C of Computer Science Study Program at Medan State University. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through questionnaires involving students as respondents. Data analysis was conducted using descriptive statistics to describe data patterns, as well as simple linear regression to evaluate the relationship between the implementation of human values and the reduction of bullying in the academic environment. The results showed that the implementation of the values of the 2nd precept contributed significantly in creating an inclusive, conducive, and violence-free learning atmosphere. Students who understand and implement these values tend to show empathy, fairness, and respect for differences between individuals. This finding confirms the importance of integrating Pancasila values education in the learning process to build the character of students who respect human rights. Thus, these human values can be the foundation for the creation of a harmonious and civilized academic environment.

Keywords: Implementation, 2nd Principle, Bullying.

Pendahuluan

Bullying merupakan masalah sosial yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perilaku ini melibatkan tindakan penindasan, baik fisik, verbal, maupun emosional, yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok kepada korban yang dianggap lebih lemah. Di Indonesia, bullying terus berkembang menjadi isu serius yang memerlukan perhatian mendalam. Fenomena ini bahkan sering terjadi di kalangan anak-anak usia sekolah, meskipun sekolah semestinya menjadi tempat untuk belajar dan membangun karakter positif. Ironisnya, sekolah malah kerap menjadi tempat berkembangnya perilaku bullying, yang akhirnya menimbulkan rasa takut pada anak untuk datang ke sekolah (Sidiq, 2018).

Menurut (Tirmidziani, 2018), istilah *bullying* berasal dari kata *bully*, yang berarti menggertak atau mengganggu seseorang yang tidak mampu melawan atau membalas perlakuan tersebut. Oleh karena itu, bullying dapat diartikan sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara terus-menerus, melalui tindakan verbal, fisik, maupun sosial yang berulang-ulang hingga menyebabkan kerugian fisik maupun psikologis pada korban. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk mendominasi atau merendahkan korban sehingga korban merasa tidak berdaya. Dalam lingkungan pendidikan, bullying menjadi persoalan serius karena berdampak pada kondisi psikologis serta prestasi akademik siswa atau mahasiswa yang mengalaminya.

Menurut (Rahayu, 2018), bullying dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, *bullying* secara fisik, seperti memukul, menendang, atau mengambil barang milik orang lain. Kedua, *bullying* secara verbal, yang meliputi tindakan seperti mengolok-olok, menghina, atau menggunakan kata-kata yang menyakitkan. Ketiga, *bullying* secara tidak langsung, misalnya menyebarkan rumor atau cerita bohong, mengucilkan seseorang, menjadikan individu tertentu sebagai bahan candaan yang menyakitkan, atau mengirimkan pesan-pesan bernada keji melalui surat atau media lain.

Penelitian oleh keiyiko reigeil andayani, nasywa khalisah pieter dan putri nadia artanti (2023) mengenai “Pencegahan Fenomena Bullying di Kalangan Mahasiswa Teknik Lingkungan Angkatan 22 UPN “VETERAN” Jawa Timur”, berfokus pada prevalensi *bullying* di kalangan mahasiswa Teknik lingkungan UPN veteran jatim, yang didominasi oleh intimidasi verbal seperti ejekan atau pemberian julukan kasar. Sebanyak 47,2% responden melaporkan jarang mengalami *bullying*, sementara hanya 3,8% yang sering mengalaminya. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung melalui langkah-langkah preventif dan peningkatan kesadaran sosial untuk mengurangi kasus bullying di lingkungan kampus.

Penelitian yang dilakukan oleh Najwa Shabrina Dinanty, Amanda Juliani Putri dan Gazali Rahman (2023) mengenai “Pengaruh Budaya Senioritas dan *Bullying* Oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus” menemukan bahwa budaya senioritas adalah factor utama terjadinya *bullying* di lingkungan kampus. Bentuk intimidasi verbal, seperti ejekan, fitnah, dan sarkasme, sering terjadi dan digunakan oleh senior untuk menunjukkan kekuasaan serta menarik perhatian. Selain itu, penelitian ini menyoroti pengaruh lingkungan sosial yang diskriminatif dan kurangnya dukungan keluarga sebagai faktor

pemicu perilaku bullying. Dampak negatif yang diakibatkan oleh bullying meliputi trauma emosional, menurunnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi empati dan penghargaan terhadap martabat manusia untuk mengurangi praktik bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah et al (2023) mengenai "Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus Yang Nyaman dan Aman" menunjukkan bahwa program penyuluhan efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai bahaya bullying dan cara menghadapinya. Dalam penelitian ini, keikutsertaan mahasiswa dalam penyuluhan yang mencakup penjelasan mengenai bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak bullying berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mereka. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, skor rata-rata meningkat dari 4,5 menjadi 9,3, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup besar setelah mengikuti penyuluhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlide Purba (2024) mengenai "Bullying Dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila", menekankan bahwa bullying adalah bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai Sila Kedua Pancasila, yang mengutamakan penghormatan atas kemanusiaan yang berkeadilan dan beradab. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya bullying mencakup kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh dari lingkungan sosial, serta paparan media massa. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam membangun karakter generasi muda agar mampu menghargai martabat manusia, memiliki rasa empati, dan mengurangi perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Heti Novita Sari et al (2022) mengenai "Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah" menekankan bahwa bullying adalah tindakan agresif yang melanggar prinsip "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dalam Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying merupakan pelanggaran terhadap nilai moral yang merendahkan martabat manusia. Selain itu, penelitian ini menguraikan berbagai bentuk bullying, termasuk fisik, verbal, dan mental, serta faktor-faktor penyebab seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental korban sangat jelas, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini guna meminimalkan perilaku yang tidak menghormati martabat manusia. Penelitian ini relevan dengan riset Anda, karena menunjukkan bahwa penerapan sila ke-2 Pancasila dapat mendukung penghargaan terhadap martabat manusia, menciptakan lingkungan akademis yang lebih sehat, dan efektif mengurangi perilaku bullying di kalangan mahasiswa.

Menurut data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 226 laporan kasus kekerasan fisik dan psikis, dengan angka kasus bullying yang terus mengalami peningkatan hingga saat ini. Menurut laporan WHO, sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami kekerasan verbal, fisik, atau bullying psikologis di sekolah. Data dari 144 negara menunjukkan bahwa prevalensi bullying bervariasi dari sekitar 8% hingga 45% di berbagai negara (WHO, 2022). Menurut

laporan UNESCO pada tahun 2019, sekitar 1 dari 3 anak di dunia mengalami kekerasan di sekolah, termasuk bullying.

Prevalensi bullying cenderung lebih tinggi di negara-negara dengan tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan yang lebih besar (UNESCO, 2022). Selain itu, menurut data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, sekitar 41,1% siswa melaporkan terjadinya kasus bullying. Pada tahun yang sama, Indonesia menempati posisi kelima dari 78 negara dalam jumlah kasus bullying di sekolah. Fenomena ini juga tidak terbatas pada sekolah saja, tetapi merambah ke media sosial dalam bentuk cyberbullying.

Meskipun nilai-nilai Pancasila telah diperkenalkan sejak usia dini, kenyataan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Bullying masih kerap terjadi, bahkan di perguruan tinggi, tempat di mana seharusnya setiap mahasiswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut. Di Universitas Negeri Medan (UNIMED), khususnya di kelas C Prodi Ilmu Komputer, penting untuk meneliti sejauh mana implementasi nilai kemanusiaan dari Sila ke-2 dapat menurunkan perilaku bullying.

Selain itu, mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam pencegahan bullying. Sebagai bagian dari komunitas akademik, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Keikutsertaan mereka dalam melaporkan, menghentikan, dan mencegah bullying akan sangat membantu dalam menciptakan solidaritas dan toleransi antaranggota komunitas kampus. Nilai-nilai kemanusiaan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dipahami sebagai konsep teoritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengaruh implementasi sila ke-2 Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam menurunkan perilaku bullying di Kelas C Prodi Ilmu Komputer Universitas Negeri Medan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk menjangkau informasi serta memahami kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan suatu objek, yang dihubungkan dengan pemecahan masalah baik secara teoritis maupun praktis.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan panca indra yang disertai dengan pencatatan secara rinci terhadap obyek penelitian.



Gambar 1.Gambar melakukan observasi

Peneliti sedang membahas isu dampak penerapan sila ke2 pancasila (kemanusiaan yang adil dan beradab) terhadap pengurangan perilaku *bullying*. Peneliti menjelaskan kepada mahasiswa kelas c program studi ilmu komputer, universitas negeri medan, sebagai bagian dari proses pengumpulan data menggunakan kuesioner.

2. Dokumentasi

Dokumentasi atau pengamatan secara langsung, yang dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata dilapangan mengenai pengaruh sila ke-2 kemanusiaan yang adil dan beradab dalam penurunan perilaku *bullying* di kelas c prodi ilmu komputer universitas negeri medan.

3. Kuesioner

Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan napa yang sedang dipermasalahkan pada penelitian untuk dijawab oleh responden.



Gambar 2.Gambar mahasiswa mengisi kuesioner

Kedua mahasiswa sedang kosentrasi mengisi kuesioner lewat ponsel mereka masing-masing. Ini dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data dalam penelitian yang sedang berlangsung.



Gambar 3.Gambar Mahasiswi Mengisi Kuesioner

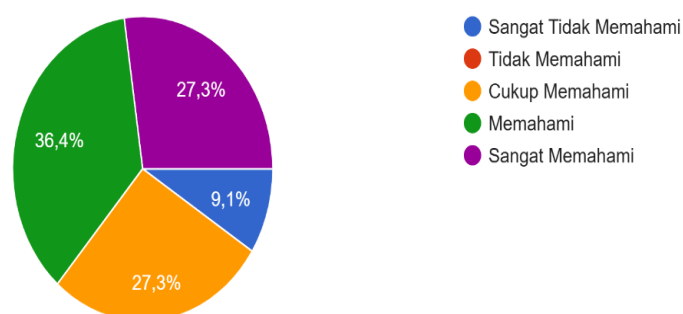
Mahasiswi itu sedang menggunakan telepon pintarnya untuk mengisi kuesioner. Ia berfungsi sebagai responden yang secara aktif memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner penelitian.

Dengan ini metode yang kami gunakan kuesioner, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana implementasi sila ke-2 Pancasila dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengurangi perilaku *bullying*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk memahami secara mendalam pengaruh implementasi sila ke dua Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam menurunkan perilaku *bullying* di kelas c prodi ilmu komputer universitas negeri medan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 11 responden yaitu 8 orang laki-laki dan 3 orang Perempuan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

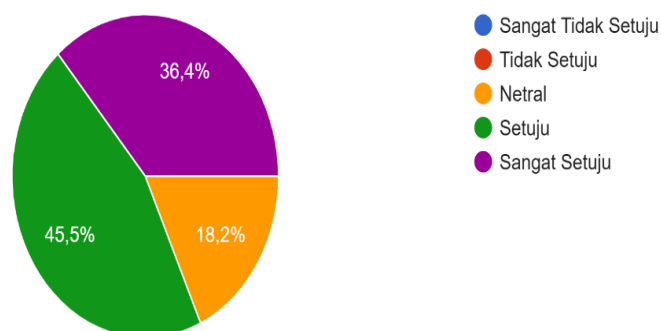
1. Sejauh mana anda memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”?



Gambar 4. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 1

Pada gambar 4, terlihat bahwa sebanyak 27,3% (3 orang) mahasiswa sangat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, 36,4% (4 orang) mahasiswa memahami, 27,3% (3 orang) cukup memahami, dan 9,1% (1 orang) sangat tidak memahaminya. Adapun nilai dasar dari sila kedua Pancasila, yaitu mengajarkan setiap warga negara untuk menghormati hak dan martabat manusia tanpa diskriminasi. Prinsip ini mengharuskan individu memperlakukan orang lain dengan sikap adil dan beradab, terlepas dari perbedaan latar belakang, seperti suku, agama, atau status sosial.

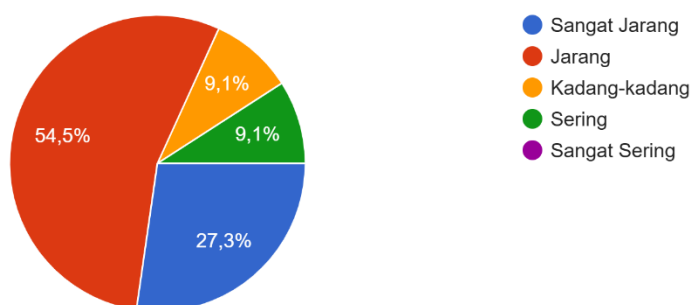
2. Apakah anda merasa bahwa penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* di kampus?



Gambar 5. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 2

Pada gambar 5, terlihat bahwa sebanyak 36,4% (4 orang) sangat setuju bahwa penereapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengurangi perilaku bullying di kampus, 45,5% (5 orang) setuju, dan 18,2% (2 orang) netral. Implementasi Sila ke-2 Pancasila berperan penting dalam mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan perkuliahan. Nilai dalam sila ini mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil dan beradab, terlepas dari perbedaan latar belakang.

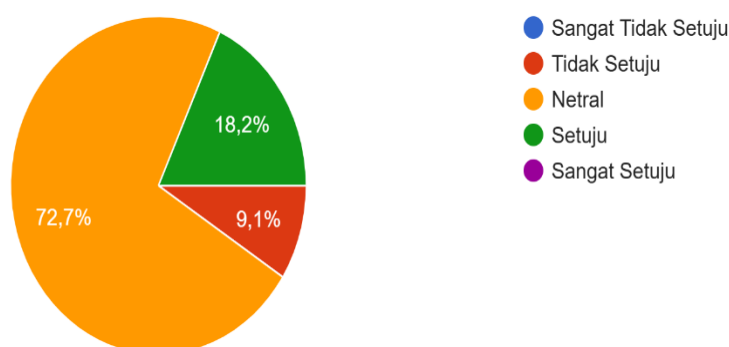
3. Seberapa sering anda melihat Tindakan bullying (fisik, verbak, atau emosional) terjadi dilingkungan kelas atau kampus anda?



Gambar 6. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 3

Pada gambar 6, terlihat bahwa sebanyak 9,1% (1 orang) sering melihat Tindakan bullying terjadi dilingkungan kampus, 9,1% (1 orang) kadang-kadang, 54,5% (6 orang) jarang melihatnya, dan 27,3% (3 orang) sangat jarang melihat Tindakan bullying di lingkungan kampus.

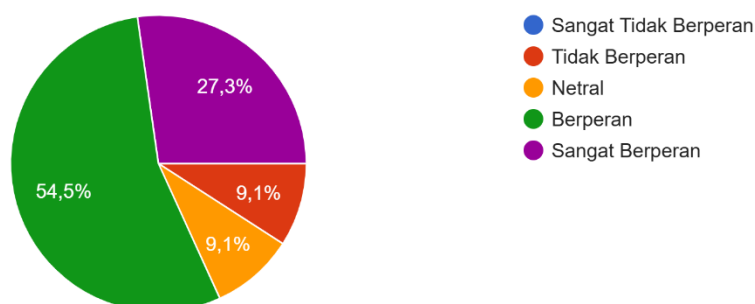
4. Apakah anda merasa bahwa lingkungan belajar dikelas anda sudah bebas dari bullying?



Gambar 7. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 4

Pada gambar 7, terlihat bahwa sebanyak 18,2% (2 orang) menyatakan setuju lingkungan belajar dikelas sudah bebas dari bullying, 72,7% (8 orang) netral dan 9,1% (1 orang) merasa tidak setuju jika dikatakan lingkungan dikelas sudah bebas dari bullying.

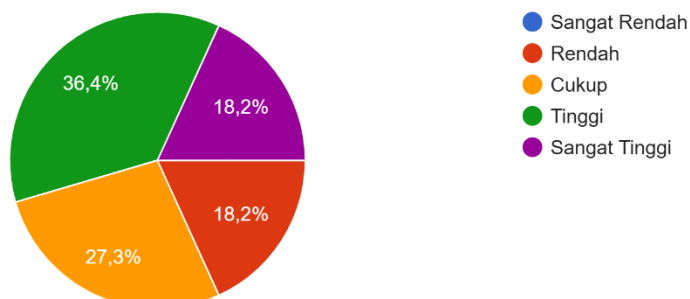
5. Bagaimana anda menilai peran nilai Pancasila, khususnya sila kedua, dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan bebas bullying di kampus?



Gambar 8. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 5

Pada gambar 8, terlihat bahwa 27,3% (3 orang) menyatakan bahwa nilai Pancasila sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan bebas bullying, 54,5% (6 orang) menyatakan berperan, 9,1% (1 orang) netral, dan 9,1% (1 orang) menyatakan tidak berperan. Dalam hal ini, nilai Pancasila khususnya sila kedua sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan bebas bullying karena nilai ini mengajarkan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah et al (2023) mengenai "Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus Yang Nyaman dan Aman" menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam sila ke-2 Pancasila dapat berkontribusi pada perubahan perilaku bullying di kampus melalui pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mendalam dan aplikatif bagi mahasiswa.

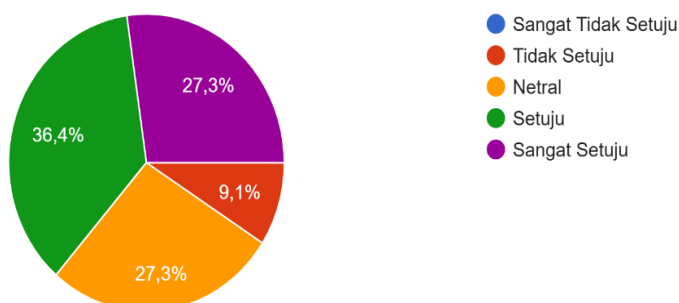
6. Se jauh mana anda merasa bahwa mahasiswa di kelas Anda memiliki kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai sesama?



Gambar 9. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 6

Pada gambar 9, terlihat bahwa sebanyak 18,2% (2 orang) beranggapan kesadaran mahasiswa di kelas untuk saling menghormati dan menghargai sangat tinggi, 36,4% (4 orang) beranggapan tinggi, 27,3% (3 orang) beranggapan cukup dan 18,2% (2 orang) beranggapan rendah. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan empatik.

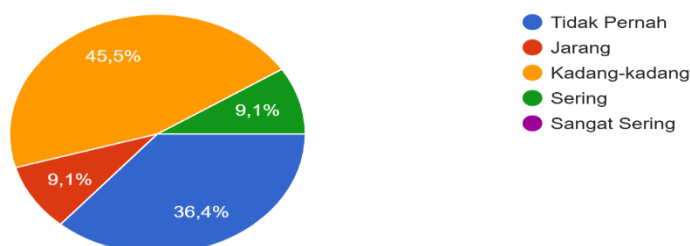
7. Apakah anda merasa bahwa sikap empati dan toleransi di kalangan mahasiswa di kelas anda cukup tinggi?



Gambar 10. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 7

Pada gambar 10, terlihat bahwa sebanyak 27,3% (3 orang) sangat setuju bahwa sikap empati dan toleransi di kalangan mahasiswa di kelas cukup tinggi, 36,4% (4 orang) setuju, 27,3% (3 orang) netral dan 9,1% (1 orang) tidak setuju.

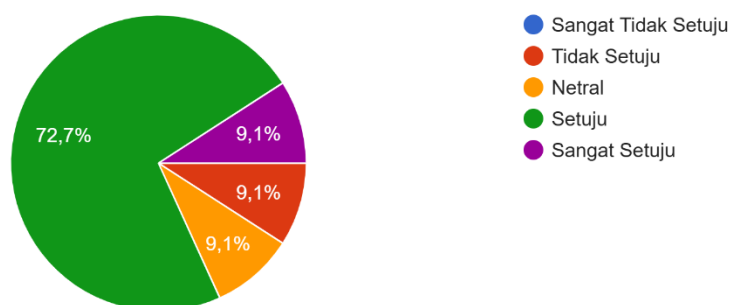
8. Seberapa sering anda atau teman anda terlibat dalam upaya menghentikan atau melaporkan bullying di lingkungan kampus?



Gambar 11. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 8

Pada gambar 11, terlihat bahwa sebanyak 9,1% (1 orang) sering terlibat dalam menghentikan atau melaporkan bullying di lingkungan kampus, 45,5% (5 orang) kadang-kadang, 9,1% (1 orang) jarang dan 36,4% (4 orang) tidak pernah terlibat dalam hal tersebut.

9. Apakah anda merasa bahwa penerapan nilai-nilai kemanusiaan dari sila kedua Pancasila dapat mengurangi ketidakadilan sosial di kampus?



Gambar 12. Gambar Hasil Kuesioner pertanyaan 9

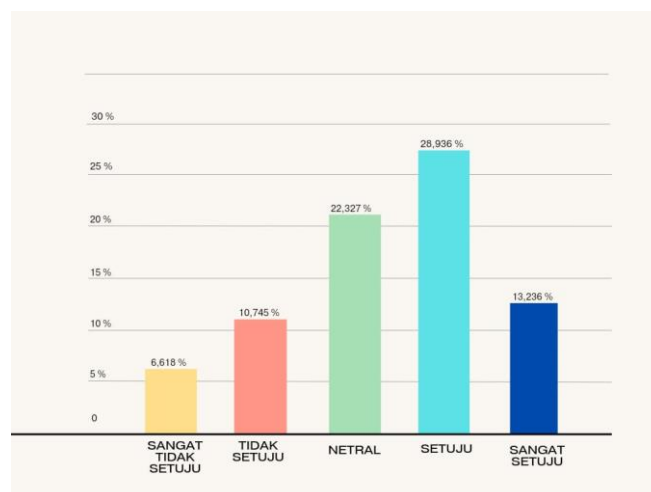
Pada gambar 12, terlihat bahwa sebanyak 9,1% (1 orang) sangat setuju jika penerapan nilai-nilai kemanusiaan dari sila kedua Pancasila dapat mengurangi ketidakadilan sosial di kampus, 72,7% (8 orang) setuju, 9,1% (1 orang) netral, 9,1% (1 orang) tidak setuju. Implementasi Sila ke-2 juga mendorong terjalannya solidaritas dan toleransi antar mahasiswa, yang penting dalam mencegah terjadinya konflik dan kekerasan.

10. Menurut Anda, apa langkah yang perlu diambil untuk lebih mengimplementasikan nilai kemanusiaan dari sila kedua Pancasila dalam mengatasi perilaku bullying di kampus?

Adapun tanggapan mahasiswa sebagai berikut :

- 1) Kampanye anti bullying, ada teman curhat yang aman
- 2) Meningkatkan pemahaman mahasiswa untuk nilai sila kedua dan memperbanyak tindakan yang meningkatkan persaudaraan dan toleransi
- 3) Saling menghormati
- 4) Menurut saya adalah dengan kita saling menghargai sesama dan menghindari segala perbuatan bullying
- 5) Saling menghormati
- 6) Terapkan aja di kantor negara baru bisa di terapkan di kampus
- 7) Kasih hukuman yang berat kalok perlu matikan aja pelaku bully
- 8) Berpikir dari diri sendiri bahwa melakukan bullying merupakan tindakan yang jahat, tidak lucu, dan membayangkan bagaimana rasanya jadi orang yang dibully. Selain itu salah satu cara mengimplementasikan nya dengan memperkuat solidaritas pertemanan seperti berdiskusi, bekerja sama, menghargai satu sama lain, healing, dan lain lain yang bersifat positif

- 9) Dengan cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta memperkuat program edukasi mengenai empati dan solidaritas antar mahasiswa
- 10) Kampus harus menyelenggarakan program edukasi yang mengedepankan pentingnya empati, pengertian terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Program ini bisa mencakup pelatihan, seminar, atau workshop yang membahas dampak bullying terhadap individu dan komunitas.



Gambar 13.Gambar Persentase Keseluruhan

Diagram ini menggambarkan tingkat kesetujuan mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," sebagai upaya menciptakan lingkungan perkuliahan yang bebas dari *bullying*.

Berdasarkan tanggapan mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah agar sila kedua pancasila dapat terimplementasi guna mengatasi bullying di lingkungan kampus ialah dengan memberikan edukasi akan pentingnya implementasi sila kedua pancasila karena dengan mengedukasi mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan empati, toleransi akan perbedaan, saling menghormati dan menghargai akan hak orang lain sehingga dengan kesadaran tersebut maka perilaku bullying di lingkungan kampus dapat teratasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heti Novita Sari et al (2022) mengenai "Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah" menekankan bahwa bullying adalah tindakan agresif yang melanggar prinsip "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dalam Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sila ke-2 Pancasila dapat mendukung penghargaan terhadap martabat manusia, menciptakan lingkungan akademis yang lebih sehat, dan efektif mengurangi perilaku bullying di kalangan mahasiswa.

Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai sila kedua pancasila di kelas c prodi ilmu komputer universitas negeri medan memberikan dampak positif dalam membangun suasana belajar yang inklusif dan tanpa *bullying*, dengan menumbuhkan empati, toleransi, serta penghormatan terhadap hak individu. Namun, diperlukan usaha pendidikan dan kampanye yang lebih intensif untuk memperkuat kesadaran dan tindakan nyata mahasiswa dalam mendukung implementasi nilai-nilai tersebut.

Referensi

- Andayani, K. R., Pieter, N. K., & Artanti, P. N. (2023). Pencegahan Fenomena Bullying di Kalangan Mahasiswa Teknik Lingkungan Angkatan 22 UPN Veteran Jawa Timur. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Purba, H. (2024). Bullying Dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 110-116.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095-2102.
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25.
- Ere, H., & Haskas, Y. (2024). Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Dikalangan Pelajar SMP Negeri 12 Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 183-188.
- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila sebagai upaya membangun etika anak berkebutuhan khusus di masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 89-96.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, 1(2).
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020, November). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 633-640).
- Purba, H. (2024). BULLYING DALAM PERSPEKTIF SILA KEDUA PANCASILA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 110-116.
- Andayani, K. R., Pieter, N. K., & Artanti, P. N. (2023). Pencegahan Fenomena Bullying di Kalangan Mahasiswa Teknik Lingkungan Angkatan 22 UPN “Veteran” Jawa Timur. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Dinanty, N. S., Putri, A. J., Rahman, G., Jamain, R. R., Arsyad, M., & Putro, H. Y. S. (2024). PENGARUH BUDAYA SENIORITAS DAN BULLYING OLEH MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(4).

-
- Fatimah, S., Susanto, B., Saputro, B., Putra, H. K., & Murtiningsih, I. (2023). Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus yang Nyaman dan Aman. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 3(2), 25-33.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 2095-2102.
- Budiman, A & Asriyadi, F. (2021). Perilaku Bullying Pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jawa Tengah: Pena Persada
- Aulia, F., Akbar, A., & Magistarina, E. (2021). Bullying Fenomena dalam Berbagai Konteks. Jakarta: Kencana